

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial merupakan sebuah ekosistem yang sudah tidak asing lagi di gunakan oleh seluruh masyarakat di semua kalangan di seluruh penjuru dunia. Media sosial menjadi salah satu produk *massive* dari perkembangan teknologi dan informasi di masa sekarang yang serba cepat, mudah dan praktis. Media sosial dengan segala kelebihan yang dimilikinya dengan cepat mampu menjadi wadah raksasa untuk setiap orang yang ingin mengungkapkan ekspresinya.

Munculnya media sosial kemudian diikuti oleh beberapa *trend* baru di abad milenial. Salah satunya adalah *flexing*. Mengutip dari *Cambridge Dictionary*, *flexing* adalah sikap memamerkan sesuatu yang dimiliki maupun diraih, namun menggunakan cara yang dianggap buruk oleh orang lain. Sedangkan menurut kamus *Merriam-Webster* mendefinisikan *flexing* adalah sikap memamerkan sesuatu yang dimiliki secara mencolok.¹

Saat ini dunia memasuki era *post truth* dimana subjektivitas dapat mengalahkan fakta objektif. Ditambah lagi bahwa dunia saat ini tengah memasuki situasi ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Di era yang penuh derupsi ini kemudian memicu munculnya para *vlogger*, *influencer*,

¹ Meirza Anggakara, *Mengenal Arti Flexing, Istilah yang Sedang Jadi Tren di Gen Z - Blog, Payroll, ESS, and Talent Management*, <https://www.linovhr.com/flexing-adalah/>. (Diakses pada tanggal 02 April 2023, pukul : 19.45)

Youtuber, Tiktokers dll. Yang banyak menampilkan aksi *flexing*, suatu istilah yang merujuk pada konten-konten yang menampilkan aksi pamer kemewahan di berbagai *platform* media sosial.²

Bahasan *flexing* menjadi menarik karena munculnya pro kontra di tengah masyarakat yang menanggapi fenomena *flexing*. Sebagian warga media sosial (*netizen*) menganggap wajar jika seseorang melakukan *flexing* karena dia berhak untuk melakukan apapun pada media sosialnya. Terlebih jika ia melakukannya atas pencapaian atau kesuksesan yang telah di capai. Namun sebagian netizen menilai bahwa *flexing* adalah sebuah bentuk perilaku *riya'* atau sombong yang tidak sesuai dengan etika sosial di masyarakat. Menariknya lagi, *flexing* kemudian dihubungkan dengan perilaku “pura-pura kaya” untuk mendapat pengakuan status sosial dan strategi marketing. Renald Kasali mengatakan, *flexing* seringkali digunakan sebagai bentuk strategi pemasaran para *broker* produk investasi dengan menunjukkan kepada khalayak bagaimana kekayaan bisa didulang dalam waktu yang singkat.³

Namun dalam aplikasinya di media sosial, *flexing* pada faktanya dipandang tidak selaras dengan nilai-nilai etik kemanusiaan dan juga prinsip-prinsip moral dan etika islam, bahkan dinilai tidak memenuhi pilar-pilar etika dalam bermedia sosial. Hal itu dikarenakan budaya *flexing* menciptakan sikap-sikap

²Wahyudin Darmalaksana, *Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial*, Gunung Djati Conference Series 8 (13 January 2022), hlm. 412–27.

³ Syarifah Fatimah, *Flexing : Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 09, (2023), hlm.01.

negatif yang ditunjukkan baik oleh pelaku maupun penikmatnya seperti menciptakan budaya persaingan yang tidak sehat, mengembangbiakkan kebohongan-kebohongan sosial dan lain sebagainya.⁴

Kebutuhan dalam membuat konten *flexing* mendorong para pelakunya untuk menjadi konsumtif dan bergaya hedon. Ketika hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan, maka para pelakunya akan selalu terobsesi untuk melakukannya secara terus-menerus tanpa memikirkan dampak buruknya, bahkan sampai memaksakan keadaan demi tetap terlihat glamour untuk bisa mempertahankan citra dirinya di media sosial. Di sisi lain budaya semacam ini juga membawa dampak buruk untuk para *viewers* konten *flexing* yaitu bergesernya nilai-nilai kehidupan. Prestasi dalam kehidupan yang seharusnya dijadikan kompetisi

Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang perilaku *flexing* (pamer) ini diantaranya adalah Q.S al-Baqarah/2 : 271, Q.S al-Ma'un/107 : 6, Q.S al-Baqarah/2 : 264, Q.S Al-Anfal/8 : 47, Q.S An-Nisa/4 : 38, Q.S An-Nisa/4 : 142-143. Salah satu ayat yang spesifik mencekam perilaku *flexing* (pamer) adalah Q.S At-Takatsur/102 : 1. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa perilaku *flexing* sangat rentan membuat seseorang menjadi lalai.

Seperti pada Penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, al-Mishbah pada Q.S At-Takatsur ayat 1, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa

⁴Wahyudin Darmalaksana, *Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial*, Gunung Djati Conference Series 8. (13 January 2022), hlm.422.

patron *attakatsur* menunjukkan adanya dua pihak atau lebih yang bersaing dan berusaha memperbanyak seakan sama-sama mengakui memiliki lebih banyak dari pihak lainnya atau saingannya. Sedangkan patron “*alha*” terambil dari kata *لهي* yang bermakna menyibukkan diri dengan sesuatu sehingga mengabaikan hal lain yang biasanya lebih penting. Hal yang di cekam dalam ayat ini adalah perbuatan semacam itu bisa mengakibatkan (اللهو : lengah) terhadap sesuatu yang lebih penting.⁵

Dari penafsiran diatas, telah jelas bahwa *flexing* atau memamerkan sesuatu untuk mendapatkan pengakuan dan pujian dari orang lain tidak diperbolehkan dalam Al-Qur’an karena bisa mengakibatkan kelalaian. Bahkan dalam sebuah hadis dikatakan bahwa *riya’* (*flexing*) adalah syirik kecil yang dilakukan manusia. Dikatakan syirik kecil karena dalam melakukan suatu amalan baik, hatinya bukan tertuju kepada Allah swt namun kepada manusia lain.

Rasulullah saw bersabda dalam hadisnya :

عن أبي درداء رضي الله عنه أن رسول الله ص-م قال : إنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافَ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ. قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَازَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تَرَءُونَ فِي الدُّنْيَا فَانظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

Artinya : Sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatirkan pada kalian adalah syirik kecil. “Mereka (para Sahabat) bertanya “Apakah syirik kecil itu wahai Rasulullah?. Beliau menjawab “riya”. Allah swt ‘Azza Wajalla pada hari kiamat ketika memberi balasan amal para hamba berfirman “Pergilah kalian kepada yang kalian riya’ dihadapan mereka ketika kalian berada di dunia lalu perhatikanlah apakah kalian mendapatkan pada mereka balasan?” (HR. Ahmad)

⁵ M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.486.

Telah sangat jelas dari hadis di atas, bahwa hal yang sangat dikhawatirkan yang akan terjadi pada umat Nabi Muhammad saw adalah perilaku *flexing* (*riya*) ini. Keberadaan media sosial seakan sangat berpengaruh terhadap merebaknya “virus” *flexing* ini melalui konten-konten pamer kekayaan yang sangat memicu timbulnya persaingan. Bahkan tidak hanya kekayaan yang dipamerkan, baru-baru ini justru muncul *trend* baru dalam *flexing* yaitu sedekah yang sengaja dipamerkan di dalam media sosial untuk mendapatkan pujian dari orang lain dan juga keuntungan dari banyaknya penonton dan pengikut konten tersebut.⁶

Pada dasarnya, Al-Qur’an tidak melarang untuk menampakkan sedekah, bahkan dalam Al-Qur’an terdapat ayat yang memerintahkan untuk menampakkan sedekah yaitu dalam Q.S al-Baqarah/2 ayat 271 yang berbunyi :

إِن تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّن سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah swt akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah swt mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁷

Dalam Tafsir *al-Azhar* karya Hamka dijelaskan bahwa memberikan sedekah, bantuan, sokongan harta benda dengan secara terang-terangan adalah pekerjaan yang bagus. Tetapi pada taraf yang kedua, kalau hendak memberikan bantuan, zakat, sedekah kepada orang-orang yang miskin, fakir, melarat, maka

⁶Ahmad Zacky el-Syafa, *Mengapa Sedekahku Tak Dibalas?* (Yogyakarta : MediaPressindo, 2013), hlm.103.

⁷Kementrian Agama RI, *Al Qur’an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur’an Kementrian Agama, 2019), hlm.409.

akan lebih baik jika diberikan secara rahasia. Namun jika sedekah/infaq yang dikeluarkan adalah untuk kepentingan orang banyak seperti halnya mendirikan rumah sekolah agama, membangun rumah sakit, rumah pemeliharaan orang-orang miskin, menyelesaikan bangunan mesjid, pendeknya segala perbantuan amal akhirat, seumpama memberikan perbelanjaan bagi perkumpulan-perkumpulan agama, maka sedekah itu lebih baik ditampakkan. Meskipun masih tetap ada potensi untuk *riya'* namun dalam hal ini (menampakkan sedekah) lebih besar kemungkinan tujuannya adalah untuk menginspirasi orang lain agar tercipta satu budaya baik yaitu berlomba-lomba dalam kebaikan. Rasulullah SAW mencontohkan hal ini saat akan melakukan peperangan *Mu'tah*, yang disebut juga *Hori 'Israh*, yaitu di kala keadaan sangat susah karena musim panas dan kemarau, sehingga hasil-hasil bumi berkurang dari yang biasa, beliau telah mengumpulkan sahabat-sahabat beliau dan meminta pengurbanan mereka masing-masing di dalam satu pertemuan besar. Abu Bakar memberikan seluruh kekayaannya, Umar bin Khathab separuh kekayaan, dan Usman seperempat kekayaan. Hal itu kemudian memacu sahabat-sahabat lain untuk melakukan hal yang sama menurut kesanggupan masing-masing pula. Kaum perempuan menanggalkan perhiasan mereka; semuanya untuk perongkosan perang. Saat Abu Bakar ditanyai mengapa beliau memberikan seluruh hartanya, beliau menjawab dengan tegas bahwa masih ada hal yang jauh lebih besar yang dimilikinya, yaitu Allah swt dan Rasul-Nya.⁸

⁸Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD : 2020),hlm.374.

Dari penafisran di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa untuk kepentingan yang bersifat umum maka menampakkan sedekah diperbolehkan dengan tujuan agar orang lain termotivasi untuk melakukan sedekah. Sedangkan yang di maksud *flexing* dalam beredekah adalah menampak-nampakkan sedekah agar dipuji dan diakui orang lain, yang pada umumnya akan terkesan “merendahkan” si penerima sedekah tersebut. Hal itu lah yang banyak muncul baru-baru ini. Para pelaku *flexing* bersedekah di media sosial seakan tidak bisa dilepaskan dari sifat *riya'* dan *sum'ah*. *Riya'* seperti yang telah disebutkan di atas yaitu melakukan suatu amalan agar orang lain bisa melihat dan memujinya. Sedangkan *sum'ah* adalah melakukan perbuatan agar didengar orang lain dan yang melakukan merasa bangga dengan pujian tersebut. Orang yang sedekah memamerkan dirinya bahwa ia sudah banyak melakukan kebaikan sekaligus ingin mendengar pujian dari orang lain bahwa dirinya adalah orang baik dan dermawan. Orang yang sedang pamer, akan sangat terlihat jelas dari gaya bicara dan gerak-geriknya walaupun ia tidak mengatakan secara langsung bahwa ia sedang pamer.⁹

Resiko yang dihadapi jika perbuatan baik dicampuri dengan *riya'* dan *sum'ah* bukan hanya tidak akan mendapatkan apapun dari Allah swt, namun kelak di akhirat nanti akan dimasukkan sebuah jurang yang dinamakan dengan *Jubb al-Hazam* sebagaimana sabda Rasulullah saw.

⁹Ahmad Zacky el-Syafa, *Mengapa Sedekahku Tak Dibalas?* (Yogyakarta : MediaPressindo, 2013), hlm.104.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ جَبِّ الْحَزَنِ! قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَمَا جَبُّ الْحَزَنِ؟ قَالَ: وَادٍ فِي جَهَنَّمَ، إِنَّ جَهَنَّمَ تَتَعَوَّدُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ ذَلِكَ الْوَادِي فِي كُلِّ يَوْمٍ أَرْبَعِ مِائَةٍ مَرَّةً، يُلْقَى فِيهِ الْعَرَّارُونَ. قِيلَ: وَمَا الْعَرَّارُونَ؟ قَالَ: الْمَرَاوُونَ بِأَعْمَالِهِمْ فِي الدُّنْيَا.

Artinya : “Mohonlah perlindungan kepada Allah swt dari Jubb al-hazan”. Para sahabat bertanya, “Apakah jubb al-hazan itu?”. Beliau (Rasulullah) menjawab, “Jurang yang berada di neraka Jahannam yang neraka Jahannam sendiri memohon perlindungan darinya seratus kali lipat setiap hari. “Rasulullah ditanya “Siapakah yang akan masuk di dalamnya?. Beliau menjawab, “Para hafidz (orang yang hafal Al-Qur’an) yang riya dengan amalan mereka”. (HR. Tirmidzi)

Sifat kehati-hatian dalam melakukan sebuah perbuatan selalu dianjurkan dalam beribadah, baik pada saat mulai berbuat, di tengah perbuatan, maupun di akhir perbuatan karena di tiga tempat inilah yang menjadi tempat bersarangnya rasa *riya*’ dan *sum’ah*.¹⁰

Disamping memiliki dampak negatif bagi para pelakunya baik di dunia maupun di akhirat, *trend flexing* khususnya dalam hal bersedekah juga memiliki dampak yang kurang baik terhadap lingkungan sekitar. Dampak lain dari *flexing* yaitu bisa mengganggu kepribadian seseorang. Menurut seorang psikolog di *Knox College* penulis buku *The High Price of Materialism* menyebutkan bahwa, seseorang yang *flexing* memiliki sikap kurang empati, kurang prososial, dan lebih kompetitif. Tak hanya itu, seseorang yang biasa *flexing* juga cenderung tidak mendukung kelestarian lingkungan. Bahkan, cenderung mendukung keyakinan yang merugikan dan diskriminatif.¹¹

¹⁰Ahmad Zacky el-Syafa, *Mengapa Sedekahku Tak Dibalas?* (Yogyakarta : MediaPressindo, , 2013), hlm. 109

¹¹Aeni, Nur/ *3 Dampak Negatif Flexing, Bisa Mengganggu Kepribadian - Lifestyle Katadata.co.id*. <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/625d36bbb2651/3-dampak-negatif-flexing->

Dilansir dari *suara.com*, terdapat unggahan yang menyebutkan bahwa ada seorang ibu-ibu yang curhat bahwa akses masuk hingga tempat jualannya tertutup akibat ada salah satu Tiktoker yang sedang membuat konten borong dagangan di salah satu minimarket. Curhatan tersebut ia unggah melalui video TikTok. Ia menerangkan bahwa akibat konten memborong minimarket sampai sebanyak satu truk, membuat akses jalan tertutup dan menghalangi pekerjaannya berdagang. Dan tak hanya itu, beliau juga mengungkapkan akibat dari kedatangan konten kreator tersebut membuat tangan anaknya harus terluka akibat mengantri ketika hendak membeli permen yang bahkan tidak bisa ia dapatkan pada akhirnya. Di akhir unggahan, ia memohon kepada Tiktoker tersebut agar bisa memperhatikan imbas dari konten yang ia buat terhadap masyarakat sekitar terutama pedagang-pedagang kecil sepertinya.¹²

Untuk itu sangat penting dilakukan kajian tentang *flexing* bersedekah dalam perspektif Al-Qur'an sebagai landasan bagi masyarakat agar memiliki *self-control* dalam mengekspresikan hasratnya di media sosial. Dengan merujuk pada Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi manusia khususnya umat islam, di harapkan dapat memperbaiki degradasi moral yang kian merebak dari waktu ke waktu.

bisa-mengganggu-kepribadian. (Diakses pada tanggal 02 April 2023, pukul : 20.45)

¹² Dany Garhito. '*Emak-Emak Curhat Kena Imbas Akibat TikToker Bikin Konten Borong Dagangan, Pendapat Warganet Terbelah*'. <https://www.suara.com/news/2022/08/23/102443/emak-emak-curhat-kena-imb-akibat-tiktoker-bikin-konten-borong-dagangan-pendapat-warganet-terbelah>. (Diakses pada 02 April 2023, pukul : 21.45)

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Flexing merupakan produk dari kemajuan zaman terutama dalam bidang teknologi dan informasi yang kemudian menciptakan ekosistem bernama “Media Sosial” yang menjadi wadah untuk berbagai *trend-trend* baru zaman sekarang yang salah satunya adalah trend *flexing* itu sendiri. Sifat ingin dipuji dan mendapat pengakuan orang lain merupakan watak dasar manusia sebagai makhluk sosial. Lalu kemudian didukung dengan adanya media sosial sebagai wadah yang menyediakan banyak sekali fitur-fitur untuk mendukung keinginan mereka yang terkadang membawa dampak negatif terhadap lingkungan sosial masyarakat. Masalah yang dihadapi dalam hal ini antara lain adalah :

- a. *Flexing* bersedekah sebagai bahan konten
- b. Degradasi nilai sosial dan norma masyarakat Indonesia khususnya para pengguna media sosial yang kurang bijak dalam pemanfaatannya.
- c. Kurangnya pengetahuan dan pemikiran kritis dari para pengguna media sosial yang semakin mendukung merebaknya trend *flexing* ini.

2. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan penelitian dalam lingkup *flexing* dalam bersedekah sebagai bahan konten di media sosial. Pembatasan ini memberikan fokus dalam penelitian tafsir yang terkait dengan perilaku menampakkan sedekah dengan maksud mendapat pujian dan pengakuan dari orang lain.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap *flexing* bersedekah?
2. Bagaimana solusi Al Qur'an untuk mengatasi *flexing* bersedekah?

C. Penegasan Istilah

Berikut istilah yang penulis gunakan dalam judul, untuk mempermudah pembahasan selanjutnya agar terhindar dari kekaburan makna ataupun perluasan pembahasan serta pemahaman, maka perlu disampaikan :

1. *Flexing* merupakan tindakan menampak-nampakkan sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan pujian dari orang lain.
2. Sedekah adalah memberi secara sukarela (tanpa kepentingan apapun) harta atau bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Aturan dalam sedekah lebih bebas dibanding zakat atau infak. Sedekah bukanlah suatu kewajiban, tetapi adalah perbuatan baik.
3. Tafsir tematik adalah memaparkan pelajaran-pelajaran terkait satu tema khusus dengan menyoroti berbagai ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu atau beberapa surah.

istilah atau definisi tafsir *maudhu'i* mempunyai dua sudut pandang yaitu dari:

- a. Pengertian tafsir *maudhu'i* dari segi metode, bahwa tafsir *maudhu'i* adalah suatu metode dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tema atau topik pembahasan dan juga tujuan yang sama lalu menafsirkannya dengan

terperinci seperti yang ada pada kaidah tafsir *tahlili*, menjelaskan maknanya dan mengistinbatkan hukum-hukum di dalamnya.

- b. Pengertian tafsir *maudhu'i* dari segi definisi adalah suatu ilmu yang di dalamnya mencakup atau membahas tema-tema tertentu yang tampak dan menjadikannya sebagai dasar dalam menjelaskan metode penafsiran Al-Qur'an berdasarkan kaidah dan syarat-syarat yang sesuai agar penafsiran tersebut selamat dan sampai kepada tujuannya yaitu menjadi hidayah.¹³

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an terhadap *flexing* bersedekah
2. Untuk mengetahui solusi Al-Qur'an dalam mengatasi *flexing* bersedekah

E. Kerangka Teori

Kerangka teori diperlukan dalam sebuah penelitian ilmiah. Tujuannya untuk membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Masalah yang hendak di teliti disini adalah tentang perilaku *flexing* bersedekah dan dampak buruknya. Selain itu kerangka teori digunakan sebagai acuan atau tolak ukur untuk membuktikan sesuatu.

1. Teori Tafsir Kontemporer

Salah satu teori tafsir, *taghayyur al tafsir bi taghayyur azman wal amkan*, bahwa perubahan penafsiran di pengaruhi oleh perubahan

¹³Dini Nazhifah, 'Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an' Vol.1 (September 2021), hlm.372.

zaman dan tempat.¹⁴ Berangkat dari teori ini, maka tafsir sebagai sebuah produk dialektika antara teks Al-Qur'an dan konteks (realitas) sesungguhnya selalu harus mengalami perkembangan, sesuai dengan gerak perkembangan waktu dan tempat bahkan juga perubahan lingkungan. Jika dulu tafsir hanya berkuat bagaimana memaknai ayat secara deduktif-normatif, maka sudah saatnya produk tafsir harus mampu membaca secara produktif dan kreatif agar bisa menjadi solusi atas problem sosial keagamaan kontemporer. Artinya, fungsi tafsir harus bisa digunakan sebagai obat (*syifa'*) terhadap problem-problem yang terjadi di masyarakat modern kontemporer.¹⁵

Flexing merupakan istilah serapan dari Bahasa Inggris yang berarti pamer. Dalam Al Qur'an, istilah yang paling mendekati untuk diartikan "pamer" adalah kata *riya'*. *Riya'* berasal dari kata *ra'a* yaitu melihat, artinya jika seseorang melakukan sesuatu dengan tujuan agar dilihat orang lain maka hal tersebut bisa disebut sebagai *riya'* atau pamer. Istilah *flexing* kemudian berkembang dan populer di dunia maya, khususnya di platform media sosial yang mengacu pada seseorang yang suka pamer kekayaannya lewat media sosial. Konten-konten pamer kekayaan seperti kemudian mendapatkan panggunnya

¹⁴Muhammad Syahrur, *Nahwa Ushul Jadidah li al-Fiqhial islami ;Fiqh al-mar'ah, al-Washiyyah, al-Irts, al-Ta'addudiyah, al-Libas*, (Damaskus : al-Ahalli li ath-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 2000), hlm.36.

¹⁵Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer, Vol.8* (Yogyakarta : LKIS, 2010), hlm.124.

di media sosial yang menjadikan kata *flexing* menjadi populer seperti sekarang ini.

2. Teori Tafsir Tematik

Metode *tafsir maudlu'i* (tematik) yaitu suatu cara menafsirkan Al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut kemudian di jelaskan satu persatu dari segi semantisnya dan penafsirannya dihubungkan antar satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an mengenai tema yang dikaji.¹⁶

Menurut al-Farmawi ada beberapa langkah model riset tematik yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Menetapkan masalah yang akan di bahas
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Dengan kata lain *mufassir* harus memiliki objek penafsiran, yaitu satu tema atau istilah tertentu dan mengumpulkan ayat-ayat yang bertalian dengan tema tersebut.

3. Menyusun runtutan ayat secara kronologis sesuai dengan urutan pewahyuannya serta pemahaman tentang *asbabun nuzulnya*. Jika tidak memungkinkan, maka yang penting adalah bagaimana mencari hubungan melalui struktur logis.

¹⁶Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol.8, (Yogyakarta: Idea Press, 2022), hlm.332.

4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
6. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari sumber lain misalnya psikolog atau sosiolog
7. Mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *'amm* dengan yang *khash*, yang *mutlaq* dengan yang *muqayyad* atau yang secara *lahiriyah* tampak bertentangan sehingga dapat bertemu dalam satu muara.¹⁷

F. Tinjauan Pustaka

Penulis telah menelaah dan mencari beberapa referensi yang berkaitan dengan *flexing* bersedekah dalam media sosial. Berdasarkan hasil yang telah penulis telusuri dan lakukan terkait “*flexing* bersedekah dalam perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” belum ditemukan ada yang mengkaji atau menulisnya dalam bentuk skripsi maupun disertasi di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, namun ada beberapa yang terkait dan berkesambungan diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Isfrinna Intan Novita Mahasiswa lulusan Institut Agama Islam Negeri Kediri tahun 2022 yang berjudul *Konsep Israf dalam Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya Dengan Prilaku Flexing (Studi*

¹⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol. 8 (Yogyakarta : Idea Press,2022), hlm.334

Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al Misbah). Skripsi ini ditulis berdasarkan penelitiannya terhadap Konsep *Isra'if* dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan fenomena *flexing* dan yang menjadi pokok penelitiannya adalah studi komparatif tentang konsep *Isra'if* dalam perspektif Al-Qur'an antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.¹⁸

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur 'Azima Munawwaroh Mahasiswa lulusan Universitas Islam Negri Sultan Thaha Saifudin Jambi tahun 2022 yang berjudul *Reinterpretasi Hadis Sedekah Sembunyi-Sembunyi (Studi Korelatif Antara Hadis dan Filantropi Islam di Media sosial)*. Skripsi ini di tulis berdasarkan penelitiannya terhadap hadis tentang bersedekah secara sembunyi-sembunyi dan filantropi Islam dan yang menjadi pokok penelitiannya adalah studi korelatif antara hadis tentang bersedekah secara sembunyi-sembunyi dan filantropi islam dalam platform media sosial.¹⁹
3. Abdullah Labib dalam jurnalnya yang berjudul *Tahaddus bi al-ni'mah Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah dan Relevansinya terhadap perilaku flexing*. Dalam artikel ini mempunyai maksud untuk menguraikan persoalan *flexing* dalam ruang lingkup tafsir Al-Qur'an, yang akan di fokuskan pada perspektif Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah. Penelitian ini meberikan pemahaman bahwa fenomena *flexing* perspektif Quraish Shihab merupakan perbuatan yang negatif karena tidak dianggap

¹⁸Isfrinna Intan Novita, *Konsep Isra'if Dalam Perspektif Al Qur'an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir Al Azhar dan Tafsir al-Misbah)*, (Kediri : IAIN Kediri, 2022),hlm.01.

¹⁹Nur 'Azima Munawwaroh, *Reinterpretasi Hadis Sedekah Sembunyi-Sembunyi (Studi Korelatif Antara Hadis dan Filantropi Islam)* UIN Sultan Thaha Saifuddin, Jambi : 2022), hlm.01.

relevan dengan aturan agama islam apabila diterapkan pada kehidupan sosial masyarakat.²⁰

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan di atas, penulis menyimpulkan bahwa belum ada yang benar-benar secara spesifik membahas tentang *flexing* bersedekah dalam media sosial dimana yang jadi akar permasalahannya adalah sedekah yang dijadikan konten. Meski Isfrinna dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Israf dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Prilaku Flexing (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al Misbah)* menyinggung tentang prilaku *flexing*, namun fokusnya adalah pada konsep *Israf* (Berelebih-lebihan dalam segala hal) dan juga metode penelitiannya adalah metode komparatif. Isfrinna tidak terfokus pada kajian *flexing* bersedekah yang juga di lebih-lebihkan sebagai bahan konten dalam media sosial.

Pada Skripsi yang kedua yang ditulis oleh Nur 'Azima Munawwaroh dengan judul skripsinya yaitu *Reinterpretasi Hadis Sedekah Sembunyi-Sembunyi (Studi Korelatif Antara Hadis dan Filantropi Islam di Media sosial)*. Disitu terlihat bahwa Nur meneliti tentang Reinterpretasi hadis sedekah secara sembunyi-sembunyi pada era sekarang, namun tidak membahas secara spesifik tentang patron *flexing* yang mana menjadi salah satu pokok pembahasan dari penulis sendiri dalam skripsi yang sedang di tulis ini.

²⁰ Abdullah Labib, *Tahaddus Bi Al-Ni'Mah Perspektif Qurasih Shihab Dalam Tafsir al-Misbah Dan Relevansinya Terhadap Prilaku Flexing*, 10 (Agustus 2022), hlm.01.

Selanjutnya pada tinjauan pustaka yang ketiga yaitu penulis meneliti tentang jurnal yang di tulis oleh Abdullah Labib yang berjudul *Tahaddus bi al-ni'mah Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah dan Relevansinya terhadap perilaku flexing*. Menurut penulis, jurnal ini walaupun berfokus pada perilaku *flexing*, namun *flexing* yang dimaksud bukan merupakan *flexing* sedekah, melainkan problematika *flexing* itu sendiri yang disandingkan dengan istilah "*Tahaddus bi al-Ni'mah*" yang memiliki arti hampir sama dengan *flexing* namun sebenarnya memiliki perbedaan yang jauh.

G. Metode Penelitian

Penelitian akan menjadi ilmiah jika menggunakan metode yang ilmiah. Metode adalah suatu langkah yang diambil dalam melakukan penelitian agar mendapatkan hasil yang sesuai. Beberapa metode yang dilakukan oleh penulis antara lain:

1. Jenis penelitian

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh berupa dokumentasi kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini mencari sumber-sumber yang diperlukan melalui sumber *literature*, baik berupa jurnal, skripsi, buku maupun *ebook*. Setelah semua data terkumpul peneliti mengolah data yang sudah ditemukan agar mendapatkan hasil dan jawaban yang menjadi pokok masalah tanpa harus turun ke lapangan secara langsung.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis lakukan adalah pendekatan *normative descriptive*. Pendekatan tersebut digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang *riya'* khususnya dalam bersedekah. *Normative* artinya menemukan aturan hukum, prinsip-prinsip hukum, maupun doktrin-doktrin hukum guna menemukan jawaban atas problematika "*Flexing Bersedekah*" ini. Sedangkan *deskriptif* adalah memberikan suatu gambaran umum tentang ayat-ayat tematik tentang *flexing* bersedekah.

3. Desain Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *deskriptif analisis*, yaitu suatu metode yang berisi gambaran umum yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang sesuai dengan kondisi saat ini.

4. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah ayat-ayat tematik dalam Al-Qur'an yang membahas tentang *riya'* khususnya dalam bersedekah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka yang bersifat kualitatif maka data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari dokumen atau transkrip yang sudah ada. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam mencari data melalui catatan, buku, artikel, jurnal, dan lain-lain.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah metode dalam memproses data menjadi informasi. Ketika melakukan suatu penelitian, perlu dilakukan analisa data agar mudah dipahami. Analisis data juga diperlukan untuk mendapatkan solusi atas permasalahan penelitian yang sedang dilakukan. Disini penulis menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan metode tafsir tematik. Metode tafsir tematik atau *maudu'i* menurut terminologi adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah tertentu (tema), serta mengarah kepada satu tujuan, meskipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat Al-Qur'an dan beda pula waktu dan tempat turunnya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *flexing* bersedekah dalam Al-Qur'an
- b. Memahami korelasi antar ayat
- c. Memahami *asbabun nuzul* untuk setiap ayat yang dibahas agar mengetahui konteks ayat tersebut
- d. Mencari bahan-bahan literatur seperti buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya terkait tentang pembahasan *flexing* bersedekah sebagai pelengkap dari pembahasan pokok
- e. Membuat kesimpulan dari masalah yang telah dibahas

7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah pencarian data agar kegiatannya menjadi lebih sistematis. Jenis penelitian ini adalah *library research* yang mana data diperoleh dari buku, kitab, artikel, jurnal dan skripsi serta segala yang berkaitan dengan judul penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, objek yang tidak terlalu luas, dan untuk mendapatkan gambaran secara utuh maka disusun sistematika pembahasan. Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang dapat dikategorikan menjadi :

Bab satu adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan penelitian, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang tinjauan umum mengenai *flexing* bersedekah yang merebak di dalam media sosial. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang terdiri dari: Pengertian dan Eksistensi *Flexing*, Sejarah dan Latar Belakang *Flexing*, Definisi Sedekah, Fenomena *Flexing* Bersedekah di Media Sosial.

Bab tiga berisi tentang pembahasan Al-Qur'an yang terkait dengan tema *Flexing* Bersedekah dalam Perspektif Al Qur'an. Dengan rincian sub bab yang berisi tentang: *Flexing* dalam Perspektif Al Qur'an, Ayat-ayat *Flexing* dalam Al Qur'an, Ayat-ayat *Flexing* Bersedekah dalam Al Qur'an.

Bab empat berisi tentang Solusi Al Qur'an Untuk *Flexing* Bersedekah yang meliputi : Memegang Teguh Prinsip-prinsip Bersedekah dalam Al Qur'an, Fokus pada Manfaat Sedekah, Memperkuat Niat Bersedekah, Menanamkan Rasa Rendah Hati dalam Bersedekah, Evaluasi (*Muhasabah*) diri.

Bab lima adalah bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang Kesimpulan yang berupa inti dari penelitian dan pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Dan terakhir berisi tentang saran yang sekiranya diperlukan oleh peneliti.